

BAB IV

INTERAKSI PENGAJARAN BAHASA ARAB

A. Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Arab

Pendidikan dalam arti Islam sebagaimana dikemukakan oleh Dauly pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.¹⁶⁷ Sebagai proses pembentukan pribadi menuju terbentuknya insan sejati, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. pengembangan kepribadian bukan hanya berarti pengembangan kepribadian dalam arti personal tetapi perkembangan kepribadian yang menyangkut aspek- aspek personal dan sosial.¹⁶⁸ Setiap negara dan warga negara mempunyai hak dan tanggung jawab masing-masing, negara bertanggung jawab melindungi serta memfasilitasi perkembangan individu sepenuhnya, sebaliknya setiap warga negara bertanggung jawab untuk memelihara ketertiban dalam masyarakat. jika hal tersebut dapat terlaksana negara dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam melindungi serta memfasilitasi perkembangan individu warga negaranya termasuk penyelenggaraan pendidikan yang dibutuhkan.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Putra, Dauly Haidar, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 31.

¹⁶⁸ Tilaar. H.A.R & Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27.

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 31.

Cordero menyebutkan bahwa pendidikan mempunyai fungsi kemasyarakatan di antaranya:¹⁷⁰ *pertama*, menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan dapat memindahkannya kepada generasi berikutnya; *kedua*, sekolah adalah agen sosial yang utama untuk menanamkan nilai, norma serta harapan dari masyarakat terhadap seseorang; dan *ketiga*, sekolah adalah tempat dimana orang mempelajari “prinsip-prinsip” yang akan mendasari perilakunya sebagai warga masyarakat.

Berkaitan dengan pengajaran Bahasa Arab, jika ada suatu kata-kata yang sulit dimengerti anak didik, guru dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambarkan dan lain-lain.¹⁷¹ Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), memang merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sebab peserta didik melakukan kegiatan belajar karena tenaga pendidik mengajar, atau tenaga pendidik mengajar agar peserta didik belajar. Oleh karena keduanya merupakan suatu keterpaduan, maka pendekatan atau metode mengajar yang digunakan oleh tenaga pendidik menentukan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.¹⁷²

Perencanaan pengajaran merupakan salah satu sistem proses belajar mengajar. Secara sistematis perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan dipelajari, merumuskan kegiatan belajar dan merumuskan sumber belajar/ media

¹⁷⁰Lihat Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institute DIAN/interfidei Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 255. Sumartana juga mengutip Ki Hajar Dewantoro dimana pendidikan hendaknya digunakan untuk mengisi adab kesucilaan (etika, moral), dengan harapan nantinya anak-anak dapat terbangun rasa penghargaan, cinta dan keisyafan terhadap semua agama terutama agama sendiri, hlm. 278.

¹⁷¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 86.

¹⁷² Ibrahim dan Nana S, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 42-43.

pembelajaran yang akan digunakan serta merumuskan evaluasi pembelajaran.¹⁷³ Bahasa pada dasarnya adalah sistem lisan, bukan tulisan, membaca dan menulis bisa diberikan sejak awal tetapi hendaknya diberikan setelah para peserta didik berlatih menggunakan bahasa lisan.¹⁷⁴ Peranan tenaga pendidik dalam strategi ini adalah mengaktifkan setiap individu sekaligus kelompok (*cooperative learning*) dalam belajar.¹⁷⁵ Untuk itu diperlukan adanya suatu upaya bersama antar peneliti, tenaga pendidik, pimpinan instansi pendidikan dan pengawas untuk mendiagnosis berbagai permasalahan yang ada di kelas, menentukan berbagai alternatif pemecahannya, melakukan tindakan, mengevaluasi, melakukan refleksi, dan membuat kesimpulan bersama.¹⁷⁶ Tenaga pendidik diharapkan ikut tanggung jawab untuk mengembangkan sendiri pengetahuannya, misalnya pengetahuan dalam proses pembelajaran.¹⁷⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa konsep pendidikan dan pengajaran, khususnya dalam pengajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

¹⁷³ Tim Konsorsium 3 PTAI, *Strategi Pembelajaran* (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), hlm. 86.

¹⁷⁴ Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing* (Jakarta: Bania Publising, 2010), hlm. 54.

¹⁷⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAKEM*, Jilid 1 (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 86.

¹⁷⁶ Basrowi dan Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), hlm. 35.

¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 60.



Gambar 7: Konsep Pendidikan dalam Pengajaran Bahasa Arab

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas, termasuk di antaranya adalah kemampuan dalam menterjemahkan berbagai aktifitas yang terjadi di masyarakat. Aktivitas ini apabila dipandang dari sudut pandang pengajaran bahasa Arab, maka akan ditemukan bahwa pendidikan adalah hubungan saling menguntungkan antara dosen dengan mahasiswa dalam hal menjaga nilai yang berlaku dan di masyarakat, dan pada saat yang sama pula ikut menjaga kebudayaan. Menjaga nilai dan menjaga kebudayaan berada pada posisi horizontal, mempunyai peran yang sama penting. Di sinilah perlunya pendidikan terimplementasi lewat pengajaran yang menganut prinsip saling menguntungkan. Di satu sisi dosen adalah sosok yang mempunyai kompetensi sehingga dipercaya, sementara di sisi lain, mahasiswa adalah sosok yang berjiwa patriot dalam menuntut ilmu. Dalam pengajaran bahasa Arab, keduanya mempunyai andil dalam menciptakan rancangan pengajaran yang sesuai pada konsep awal pendidikan, yaitu pengajaran bahasa arab yang mampu mengajarkan nilai-nilai positif sekaligus menjaga kebudayaan, terutama sebagai seorang muslim.

Arah kebijakan pengembangan Perguruan Tinggi, IAIN Surakarta tertuang dalam dua (2) mandat pokok yang harus ditunaikan. *Pertama*, mandat sebagai lembaga dakwah. Ini berarti bahwa IAIN Surakarta ahrus memerankan diri sebagai *agent of Islamization*, yakni lembaga yang mampu menyebarkan nilai-nilai universal Islam. Peran dakwah ini merupakan kelanjutan dari peran sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang terkait oleh visi dan misi agama Islam. Peran ini harus pula diikatkan pada kerangka dakwah yang sejalan dengan kepentingan kebangsaan dan ke manusiaan. Dalam perspektif yang terbuka, *critical openness*, tidak eksklusif, dan mendukung pada program-program pembangunan bangsa.

Kedua, mandat sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan. Pada dimensi ini IAIN menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat berdasarkan pada kebebasan akademik, berbasis riset, dan terikat pada kaidah-kaidah ilmiah. Dimensi ini berjalan sebagaimana kelaziman mandat yang diemban oleh perguruan tinggi pada umumnya. Dimensi ini diselenggarakan untuk memerankan IAIN sebagai *agent of social change*, yakni mengarahkan transformasi sosial menurut kaidah ilmiah yang benar dan positif-konstruktif. Namun berbeda dengan perguruan tinggi umum, IAIN Surakarta mengintegrasikan dimensi akhlak dengan dimensi professional.

Selanjutnya, IAIN Surakarta didalam melaksanakan dua mandat tersebut diarahkan untuk mencapai tiga dimensi, yakni: *religiosity*, *civility* dan *modernity*. Yang pertama (*religiosity*) berarti bahwa IAIN Surakarta harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama, terutama agama Islam, baik dalam melaksanakan

Tridharma Perguruan Tinggi maupun dalam pandangan hidup sehari-hari. *Civility* berarti bahwa seluruh penyelenggaraan pendidikan IAIN Surakarta didasarkan pada nilai-nilai keadaban yang diakui secara universal oleh bangsa-bangsa beradab. Sementara yang ketiga (*modernity*) berarti bahwa dua nilai sebelumnya memperhatikan dimensi kemodernan, sehingga kelanjutan IAIN Surakarta tetap relevan dengan gerak perubahan sosial baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Tiga dimensi mandat tersebut diarahkan untuk mempertajam realisasi IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang mampu mencapai sekurang-kurangnya lima capaian nilai, yakni: mampu berperan sebagai perguruan tinggi Islam yang berdiri di atas semua golongan; bersifat inklusif; mengintegrasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya; member kecakapan dan atau membekali spirit kewirausahaan (*entrepreneurship*); dan memberi kecakapan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Jati diri IAIN Surakarta yang diperkuat dengan pengkajian Islam Jawa, keilmuan dan keislaman yang dikembangkan pada dasarnya untuk memperkokoh:

- a. Akidah Islamiyah, yaitu kepercayaan yang mantap kepada Allah, Malaikat, Kitab suci, para Rasul, hari akhir, qadar yang baik dan buruk, serta seluruh muatan al-Qur'an dan as-Sunnah;
- b. *Science* (ilmu pengetahuan), yaitu ilmu yang berpijak pada *naqliyah*, yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah; *insāniyah áqliyah*, yakni ilmu pengetahuan yang bersumber pada akal manusia; serta *kauniyah*, yaitu ilmu pengetahuan yang bersumber dari fenomena alam semesta;

- c. *Life Skill* (kecakapan hidup), yaitu meliputi *general skill* (terdiri atas *self awareness, thinking skill, social skill*; dan *specific skill* (terdiri dari *academic skill* dan *vocational skill*). Tujuan pengembangan kecakapan hidup ini bagi mahasiswa adalah: mengaktualisasikan potensi mahasiswa sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi; memberikan wawasan yang luas dalam mengembangkan karir; serta memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Secara umum manfaat pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga Negara. *Life skill* dapat dikembangkan pula dengan ketrampilan bahasa Indonesia, bahasa asing (Arab dan Inggris), *Information Technology* (IT) dan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Untuk mencapai visi, misi, tujuan dan arah kebijakan pengembangan, IAIN Surakarta mengarahkan *redesign* pendidikan yang lebih berorientasi pada kepuasan pengguna (*customer satisfaction*). Dengan demikian, pengembangan IAIN Surakarta didasarkan pada kondisi objektif keilmuan, yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan upaya peningkatan dan pengembangan terkait dengan input mahasiswa, proses pendidikan dan pengajaran, faktor pendukung, serta output kelulusan yang memiliki kompetensi dan daya saing tinggi. Sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi objektif di luar IAIN Surakarta yang bersifat *uncontrollable* tetapi menjadi tanggung gugat IAIN untuk

memberikan kepedulian dan kontribusinya. Melalui pengajaran bahasa Arab diharapkan berbagai mandate tersebut dapat terealisasi dengan baik, dengan tetap mempertimbangkan faktor kemahasiswaan, di antaranya aspek psikologis dalam pengajaran.

B. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab mempunyai kedudukan tersendiri dibanding dengan bahasa-bahasa lainnya. Pentingnya kedudukan tersebut semakin hari semakin meningkat mengingat faktor-faktor sebagai berikut:

1. Bahasa Arab merupakan bahasa al-Quran. Setiap muslim yang ingin membaca dan memahami al-Quran harus bisa bahasa Arab. Dengan memahami al-Quran seorang muslim bisa mengetahui perintah-perintah Allah, larangan-larangan-Nya, dan hukum-hukum syariat yang ada di dalamnya.
2. Bahasa Arab merupakan bahasa dalam shalat. Setiap muslim yang akan melaksanakan ibadah shalat hendaklah melaksanakannya dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan pokok-pokok dari rukun Islam. Dengan demikian mempelajari bahasa Arab merupakan kewajiban bagi setiap muslim.
3. Bahasa Arab merupakan bahasa Hadits. Seorang muslim yang ingin membaca Hadits dan memahaminya hendaklah dia mengetahui bahasa Arab.

4. Posisi ekonomi dunia Arab yang strategis. Dunia Arab sekarang ini mempunyai pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Mereka mempunyai kelebihan berupa kekayaan minyak dan hasil tambang. Minyak memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian dan politik. Pentingnya kedudukan ekonomi, politik, dan bahasa tersebut memberikan kontribusi yang besar bagi penduduknya.
5. Banyaknya jumlah penutur bahasa Arab. Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pertama di dua puluh dua negara Arab. Dan dijadikan sebagai bahasa kedua pada sebagian negara-negara Islam. Ini berarti bahwa seperti tujuh negara-negara di dunia menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pertamanya. Dan sebagian besar masyarakat di negara-negara Islam mempunyai kesiapan mental untuk menerima bahasa Arab, karena sangat berhubungan dengan agama pada masyarakat tersebut.¹⁷⁸

Pembelajaran bahasa Arab melalui metodenya mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan mengingat ia adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷⁹ Lebih jauh, Edward Anthony, dalam Ahmad Efendy mengatakan bahwa metode merupakan rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.¹⁸⁰ Metode dianggap sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dan dianggap lebih signifikan dari aspek materi

¹⁷⁸ Yayan Nurbayan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Zein Al Bayan, 2008), hlm. 16-17.

¹⁷⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 61.

¹⁸⁰ Ahmad Fuad Efendy, *Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2004), hlm. 6.

sendiri.¹⁸¹ Metode itu lebih penting dari materi.¹⁸² Hal ini menjadi masuk akal mengingat kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang cukup pintar dan menguasai suatu ilmu tertentu ternyata acap kali menemui semacam batu sandungan dalam mengomunikasikan ilmu tersebut secara efektif.¹⁸³ Karena itulah suatu metode yang unggul dalam pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor.

Basyiruddin Usman menyebutkan setidaknya ada lima faktor yang harus dipertimbangkan sebelum seorang pendidik menetapkan suatu metode yang akan digunakannya dalam proses belajar-mengajar: *pertama*, tujuan. Setiap topik pembahasan memiliki tujuan secara rinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode yang tepat, yang sesuai dengan pembahasan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. *Kedua*, karakteristik siswa. Adanya perbedaan karakteristik siswa baik sosial, kecerdasan, watak, dan lainnya harus menjadi pertimbangan tenaga pendidik dalam memilih metode yang terbaik digunakan. *Ketiga*, situasi dan kondisi (*setting*). Tingkat lembaga pendidikan, geografis, dan sosiokultural juga harus menjadi pertimbangan seorang tenaga pendidik dalam menetapkan metode yang akan digunakannya. *Keempat*, perbedaan pribadi dan kemampuan guru. Seorang tenaga pendidik yang telah terlatih bicara disertai dengan gaya, mimik, gerak, irama, dan tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding tenaga pendidik yang kurang mempunyai kemampuan tersebut. *Kelima*, sarana dan prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana yang

¹⁸¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 39.

¹⁸² Mahmud Yunus, *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim* (Padang Panjang: Mathba'ah, 1942), hlm. 24.

¹⁸³ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hlm. 1.

berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan lainnya, harus menjadi pertimbangan seorang tenaga pendidik dalam memilih metode yang akan digunakannya.¹⁸⁴

Arsyad mengungkapkan bahwa metode pengajaran bahasa asing untuk pengajaran bahasa Arab merupakan ilmu yang baru berkembang kemudian, jauh di belakang perkembangan metode pengajaran bahasa Inggris.¹⁸⁵ Menurut Chatibul Umam keberhasilan pengajaran bahasa Arab dipengaruhi oleh penggunaan metode yang banyak menggunakan latihan atau *drill* karena bahasa adalah kemampuan. Kemampuan itu tidak bisa dicapai hanya dengan kaidah, tetapi dengan latihan dan pengulangan.¹⁸⁶

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pengajaran bahasa asing. Seorang tenaga pengajar yang akan mengajarkan bahasa asing hendaklah mengetahui faktor-faktor tersebut. Penguasaan pada faktor-faktor tersebut dapat membantunya dalam merancang dan mengevaluasi penggunaan metode-metode tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:¹⁸⁷

1. Latihan Tenaga pengajar. Seorang tenaga pengajar yang tidak melatih penggunaan suatu metode sebelum dia mempraktekkannya dalam proses belajar-mengajar akan menemukan kesulitan.

¹⁸⁴ Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 32.

¹⁸⁵ Azhar Arsyad, *Bahasa...*, hlm. 67.

¹⁸⁶ Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 43.

¹⁸⁷ Yayan Nurbayan, *Metodologi...*, hlm. 24-28. Pada poin delapan (kecerdasan pembelajar), Yayan menambahkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan anak dengan kemampuan belajar bahasa asing. Penelitian ini menimbulkan asumsi bahwa metode untuk mengajar anak yang memiliki kecerdasan tinggi berbeda dengan metode untuk mengajar anak yang rendah IQ-nya.

2. **Beban Tenaga pengajar.** Apabila seorang tenaga pengajar merasa tidak dalam kondisi ideal pada saat mengajar hendaklah dia menggunakan metode yang tidak memerlukan energi yang banyak. Namun pada kebiasaannya, memilih metode sebagai langkah mengurangi beban, sedikit sekali efektivitasnya dibanding dengan beristirahat.
3. **Motivasi.** Tenaga pengajar Seorang tenaga pengajar yang kurang semangat dalam melaksanakan tugasnya dapat mengakibatkan proses belajar-mengajar yang dijalannya tidak akan efektif. Demikian juga minat untuk menggunakan suatu metode baru menjadi lemah.
4. **Kebiasaan Tenaga pengajar.** Seorang tenaga pengajar yang terbiasa menggunakan metode tertentu dalam waktu yang cukup lama dia akan merasa sulit untuk menggunakan metode baru. Lebih dari itu mungkin saja dia akan menentang setiap pembaharuan dalam metode pengajaran. Dia menganggap bahwa penemuan metode baru tersebut sebagai ancaman baginya.
5. **Kepribadian Tenaga pengajar.** Dalam kenyataan, kadang terjadi sebagian tenaga pengajar merasa mantap dengan menggunakan metode tertentu, yang belum tentu metode tersebut cocok bagi tenaga pengajar lainnya. Demikian juga kadang terjadi seorang tenaga pengajar merasa mantap menggunakan metode-metode tertentu, sedang metode-metode lainnya tidak cocok baginya. Baik sadar atau tidak kebanyakan tenaga pengajar terjebak untuk menggunakan metode tertentu dan tidak menyukai metode lainnya. Seorang tenaga pengajar yang pemalu misalnya, dia akan banyak

memilih metode mengajar yang sedikit interaksinya dengan para pembelajar.

6. Cara Belajar. Tenaga pengajar Pada umumnya para tenaga pengajar cenderung memilih metode pengajaran sebagaimana mereka belajar dahulu. Seakan-akan dia berkata: “ Belajarlah sebagaimana aku belajar“.
7. Minat Pembelajar. Seandainya para pembelajar akan mempelajari suatu bahasa, maka seorang tenaga pengajar haruslah merupakan orang yang paling mampu memilih metode pengajaran yang dapat mendorong semangat dan kesenangan mereka. Sering terjadi seorang pembelajar merasa terpaksa belajar suatu bahasa, di sinilah seorang tenaga pengajar dihadapkan pada kesulitan yang menuntut perhatiannya yang ekstra.
8. Kecerdasan Pembelajar.
9. Usia Pembelajar. Faktor usia sangat berkaitan erat dengan penentuan metode pengajaran yang akan digunakan. Metode pengajaran yang baik untuk anak-anak kadang-kadang tidak baik untuk orang dewasa. Demikian juga sebaliknya. Untuk anak-anak lebih cocok dengan peniruan dan pengulangan; sedang untuk para remaja lebih baik dengan metode yang mengandung penafsiran logika untuk fenomena-fenomena kebahasaan dan pola-pola Nahwu.
10. Harapan Para Pembelajar. Para pembelajar mempelajari bahasa asing tertentu selalu dengan harapan-harapan tertentu tentang model pengajarannya. Hal ini tidak diragukan lagi akan mempengaruhi pada penerapan metode-metode pengajarannya. Harapan-harapan mereka

tersebut dibentuk oleh pengalaman mereka selama mengikuti program yang sama pada masa-masa sebelumnya, kebutuhan-kebutuhan nyata mereka, kebiasaan-kebiasaan belajar mereka pada umumnya, dan strategi belajar mereka pada umumnya. Bagi seorang tenaga pengajar hendaklah mampu merubah harapan-harapan dan image-image tersebut. Akan tetapi kadang-kadang seorang tenaga pengajar merasa berat untuk menyesuaikan dengan image-image tersebut. Sebagai contoh, seorang tenaga pengajar kadang-kadang terpaksa menggunakan bahasa ibu dalam proses belajar mengajarnya, karena para pembelajar berharap menggunakannya.

11. Hubungan antara Bahasa Ibu dan Bahasa Asing. Dua bahasa yang berbeda (bahasa ibu dan bahasa tujuan) di dalam berbagai aspeknya, memiliki berbagai persoalan pengajaran yang berbeda jika dibandingkan dengan keadaan dua bahasa yang berbeda hanya pada beberapa aspeknya saja. Perbedaan pada sebagian aspek saja, memungkinkan seorang tenaga pengajar memfokuskan pada masalah-masalah yang berbeda, dengan anggapan bahwa aspek-aspek yang sama telah diketahui oleh para pembelajar, seperti kosa kata atau tanda-tanda tulis.
12. Lamanya Program. Program pengajaran yang memakan waktu pendek otomatis tujuan yang akan dicapainya juga terbatas. Untuk itu program pengajarannya hanya memfokuskan pada beberapa keterampilan berbahasa saja. Program pengajaran yang hanya bertenggang waktu enam bulan mungkin bisa efektif apabila hanya memfokuskan pada peningkatan kemampuan satu atau dua keterampilan saja. Sedangkan dengan tenggang

waktu sembilan tahun memungkinkan bagi kita untuk memperluas tujuan dan scopenya, termasuk peningkatan berbagai kemampuan berbahasa.

13. Media Pengajaran. Ada perbedaan yang mencolok antara program pengajaran yang menggunakan media, seperti kaset, film, gambar-gambar, laboratorium, kartu-kartu, dan layar dengan program pengajaran yang tidak menggunakan media. Penggunaan media sangat berpengaruh pada efektifitas dan efisiensi metodologi pengajaran.
14. Tujuan Pengajaran. Tujuan suatu pengajaran sangat mempengaruhi penentuan metodologi apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Apabila program pengajaran berorientasi pada kemampuan menulis, membaca, berbicara, dan menterjemahkan bahasa asing maka metode-metode yang digunakannya mesti sejalan dan sesuai dengan tujuan tersebut.
15. Test. Para tenaga pengajar dan pembelajar cenderung memilih bidang-bidang yang biasa diujikan, terutama pada ujian akhir tahun. Apabila suatu bidang biasanya tidak diujikan, maka secara otomatis para tenaga pengajar dan pembelajar juga kurang memperhatikannya. Hal ini akan memberikan *feed back* bagi tenaga pengajar dalam penggunaan metode pengajarannya, serta bagi pembelajar dalam cara belajar mereka. Demikian juga kualitas tes yang diberikan akan sangat mempengaruhi hal-hal tersebut. Pengaruh *post test* pada pemilihan metodologi pengajaran akan berbeda dengan pengaruh *pre test*. Inilah yang dinamakan dengan masukan dari test.

16. Jumlah Pembelajar pada Setiap Kelas. Ada beberapa metode pengajaran yang hanya berhasil untuk kelas kecil, sedangkan untuk kelas-kelas besar metode-metode tersebut kurang efektif. Kasus pada aspek metode pengajaran juga berlaku pada tenaga pengajar. Seorang tenaga pengajar mungkin saja akan merasa berat dan sulit menggunakan metode tertentu pada kelas besar, akan tetapi dia merasa ringan dan mantap ketika dia mengajar di kelas kecil.

Berkaitan dengan demonstrasi sebagai pengajaran bahasa Arab yang terus menerus memerlukan inovasi, maka metode demonstrasi senada dengan metode Suggestopedia.¹⁸⁸ Menurut Bancroft, seperti dikutip A. Arsyad, ada enam unsur dasar dari metode ini, yaitu:¹⁸⁹

- a. *Authority*, yaitu adanya semacam dari seorang guru (guru dapat dipercaya kemampuannya), yang membuat murid yakin dan percaya pada dirinya sendiri (*self confidence*). Stevick, salah seorang pengagum metode ini, menyatakan, kalau *self-confidence* tercipta, maka rasa aman (*security*) terpenuhi. Kalau rasa aman terpenuhi, maka murid akan terpancing untuk berani berkomunikasi.
- b. *Infantilisasi*, yaitu murid seakan-akan seperti anak kecil yang menerima “*authority*” dari guru. Menurut Bushman, belajar seperti anak-anak

¹⁸⁸ Metode ini disebut juga dengan *suggestology* oleh pencetusnya oleh Georgi Luzanov (Bulgaria). Metode ini dimaksudkan untuk membasmi suggesti dan pengaruh negatif yang tidak disadari bersemayam pada diri anak didik. Metode ini juga untuk memberantas perasaan takut (*fear*) yang menurut para ahli sangat menghambat proses belajar; seperti perasaan tidak mampu (*feeling of incompetence*), perasaan takut salah (*fear of making mistakes*), dan keprihatinan serta ketakutan akan sesuatu yang baru dan belum familiar (*apprehension of that which is novel or unfamiliar*). Lihat Sapri, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Antara Tradisional dan Modern*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan INSANIA Vol. 13 No. 3 Sep-Des 2008, 441-452, P3M STAIN Purwokerto, hlm. 6.

¹⁸⁹ Azhar Arsyad, *Bahasa....*, hlm. 22.

melepaskan murid dari kungkungan belajar rasional ke arah belajar yang lebih intuitif. Suatu misal adalah adanya penggunaan “*role-play*” dan nyanyian dalam metode ini akan mengurangi rasa tertekan sehingga murid dapat belajar secara ilmiah. Ilmu masuk tanpa disadari seperti apa yang dialami oleh seorang anak kecil.

- c. *Dual Komunikasi*, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal, yang berupa rangsangan semangat dari keadaan ruangan dan dari kepribadian seorang guru. Murid-murid duduk di kursi yang nyaman dengan tata ruang yang hidup dan memberi semangat. Guru menghindari mimik yang menunjukkan ketidaksabaran, cemberut, sinis, dan kritik-kritik yang negatif.
- d. *Intonasi*, dalam hal ini, guru menyajikan materi pelajaran dengan tiga yang berlainan. Dari intonasi mirip orang berbisik dengan suara tenang dan lembut, intonasi yang normal biasa-biasa sampai kepada nada suara keras dramatis.
- e. *Rhythm*, yaitu pelajaran membaca dilakukan dengan irama, berhenti sejenak di antara kata-kata dan rasa yang disesuaikan dengan nafas irama dalam. Di sini, murid diminta dan diajar untuk menarik nafas selama dua detik, menahannya selama empat detik, dan menghembuskannya selama dua detik.
- f. Keadaan *Pseuda-Passive*, pada unsur ini, keadaan murid betul--betul rileks, tetapi tidak tidur sambil mendengar irama musik. Meskipun metode ini dianggap modern dan inovatif, namun nampaknya kurang tepat

diterapkan di lembaga pendidikan formal di Indonesia. Akan tetapi, ada prinsip yang bisa diambil dari metode ini berkenaan dengan prinsip belajar bahasa, yakni prinsip “*the principle of joy and easiness*”, prinsip senang dan menganggap sesuatu itu gampang.

Problematika pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing memang tidak sedikit mulai persoalan linguistik (ilmu bahasa) sampai persoalan non linguistik:¹⁹⁰ Permasalahan linguistik merupakan kesulitan yang dihadapi siswa ketika mempelajari unsur-unsur bahasa tujuan. Kesulitan itu muncul karena apa yang terdapat pada bahasa kedua agak berbeda dengan apa yang ada pada bahasa pertamanya, baik pada tataran bunyi, kata, struktur, arti, dan tulisan. Untuk mengatasi kesulitan yang timbul karena perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa sehari-hari dalam sistem bunyi, perubahan bentuk kata yang bersifat *sima’i* (iriguler) dan struktur kalimat (*I’rab*). Uno Hamzah menggolongkan beberapa poin yaitu:¹⁹¹ *pertama*, perlu metode yang memberi perhatian yang besar pada latihan-latihan pola kalimat/kata secara intersif; *kedua*, untuk mengatasi kesulitan yang menyangkut *I’rab* (struktur kalimat) hendaknya guru melatih mematikan huruf-huruf akhir kalimat; *ketiga*, perlu penyederhanaan terutama dari segi *nahwiyah* yang selama ini mengesankan terlalu rumit; *keempat*, guru memberikan *Nahwu/Qawâ’id* secara beransur-ansur atau secara insidental; *kelima*, perlu mempunyai penilaian tentang kosa kata yang tinggi frekuensinya yang terdapat dalam buku-buku agama; *keenam*, memilih faktor kalimat Arab yang banyak dipakai (kalimat *al-musta’malah*).

¹⁹⁰ Nazri Syakur, *Revolusi Metode Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 69-70.

¹⁹¹ Uno, Hamzah B, *Model pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara. 2007), hlm. 94.

Berkaitan dengan Faktor Non Linguistik, di antara persoalan Non Linguistik yang sangat penting dan perlu diungkapkan adalah yang bersifat psikologis dan metodologis, mengingat hal ini berhubungan dengan tinggi dan rendahnya motivasi serta minat terhadap bahasa Arab. Untuk mengatasi faktor ini sebaiknya tenaga pendidik membimbing peserta didik ke arah pengenalan dan pengamalan di mana pengajaran dapat memberikan kekuatan positif terhadap peserta didik.

Sardiman mengemukakan bahwa tenaga pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, tenaga pendidik bahasa Arab yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini tenaga pendidik tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.¹⁹²

Tugas tenaga pendidik sebagai pendidik sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional RI Pasal 39 ayat 2 adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini berarti bahwa selain

¹⁹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 125.

mengajar, tenaga pendidik juga mempunyai tugas melaksanakan pembimbingan, pelatihan bahkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Menurut Sardiman bahwa seorang tenaga pendidik dikatakan telah mempunyai kemampuan profesional jika pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan jaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada jamannya dimasa yang akan datang.¹⁹³

Unsur-unsur yang perlu diadakan penilaian dalam proses penilaian kinerja tenaga pendidik menurut Siswanto dalam Lamatenggo adalah sebagai berikut:¹⁹⁴

1. Kesetiaan, yaitu tekad dan kesanggupan untuk menaati, melaksanakan dan mengamalkan sesuatu yang ditaati dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab.
2. Prestasi kerja, yaitu kinerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya.
3. Tanggung jawab, adalah kesanggupan dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu serta berani mengambil risiko atas keputusan yang diambilnya.

¹⁹³ *Ibid*, hlm. 63.

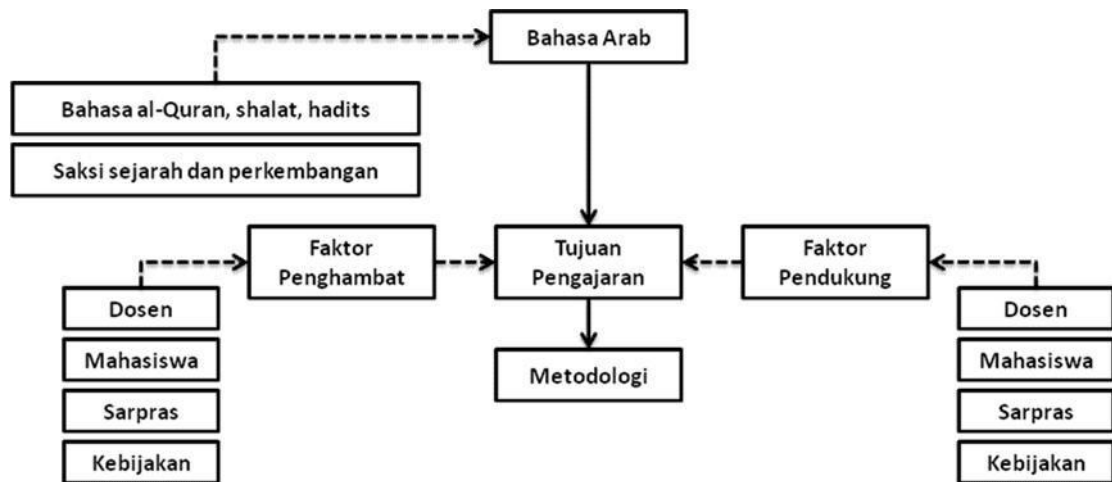
¹⁹⁴ Lamatenggo, *Kinerja Tenaga Pendidik: Korelasi antara Persepsi Tenaga pendidik terhadap Perilaku Kepemimpinan Pimpinan, Motivasi Kerja dan Kinerja Tenaga pendidik* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2001), hlm. 34.

4. Ketaatan, adalah kesanggupan seseorang untuk menaati segala ketentuan, peraturan yang berlaku dan menaati perintah yang diberikan atasan yang berwenang.
5. Kejujuran, adalah ketulusan hati seseorang dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta kemampuan untuk tidak menyalahgunakan wewenang yang telah diberikan kepadanya.
6. Kerjasama, adalah kemampuan untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang telah ditetapkan sehingga mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya.
7. Prakarsa, adalah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan langkah-langkah atau melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas pokok tanpa menunggu perintah dan bimbingan dari atasan.
8. Kepemimpinan, adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dikerahkan secara maksimal untuk melaksanakan tugas pokok.

Kinerja tenaga pendidik Bahasa Arab akan menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan berbagai komponen instansi pendidikan, mengingat kepemimpinan dan fasilitas kerja akan ikut menentukan baik buruknya kinerja tenaga pendidik.¹⁹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa konsep metodologis pengajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

¹⁹⁵ *Ibid*, hlm. 35.



Gambar 8: Konsep Metodologis Pengajaran Bahasa Arab

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pemilihan metodologi yang akan digunakan dalam pengajaran bahasa arab, setidaknya perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

1. Keunikan. Bahasa Arab merupakan bahasa yang mempunyai sejarah panjang khususnya bagi perkembangan Islam, sehingga sangat tidak mungkin seorang muslim dapat dilepaskan identitasnya dari bahasa Arab.
2. Tujuan pengajaran. Metodologi yang dipilih oleh dosen berperan penting dalam memastikan tercapai dan tidaknya suatu tujuan pengajaran. Berkaitan dengan pemilihan metodologi tersebut, dalam pengajaran bahasa Arab berhubungan erat dengan pertimbangan tertentu, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 10:
Pemilihan Metode Pengajaran Berdasar Pertimbangan

| Faktor Pendukung | Pertimbangan | Faktor Penghambat |
|---|---------------------|---|
| Ilmu dan pengetahuan dalam berbahasa arab | Dosen | Kesulitan komunikasi atau penyampaian materi |
| Latar belakang mahasiswa yang sebelumnya telah belajar bahasa Arab (lulusan Ponpes, Madrasah) | Mahasiswa | Mempersepsikan bahasa Arab sebagai mata kuliah yang sulit |
| Kecanggihan teknologi (internet, laptop, Lcd Proyektor) | Sarpras | Atmosfer dan media pengajaran tidak kondusif dan memadai |
| Dukungan pimpinan dalam peningkatan kemampuan bahasa Arab lewat berbagai kebijakan yang mendukung | Kebijakan | Ketidakmampuan atau kesalahan implementasi kebijakan |

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemilihan metode pengajaran demi tercapainya tujuan pengajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk itulah metode demonstrasi lahir sebagai penengah dalam memfasilitasi berbagai pertimbangan tersebut, yaitu:

- a. Dari sudut pandang dosen, metode demonstrasi lebih tepat diterapkan mengingat metode ini dapat menutup “kekurangan” dosen yang mempunyai “hambatan” dalam berkomunikasi, sementara secara keilmuan ia berkompeten.
- b. Dari sudut pandang mahasiswa, pelibatan atau praktek langsung dalam pengajaran akan mempermudah mahasiswa dalam mencerna materi kuliah. Anggapan yang mengatakan bahasa Arab adalah sesuatu yang sulit adalah dikarenakan pemilihan metode yang dirasa kurang tepat.
- c. Dari sudut pandang sarpras, metode demonstrasi dapat dilakukan baik menggunakan atau tanpa teknologi. Sebagai

contoh, materi percakapan dapat dilakukan tanpa harus menyiapkan ruangan khusus ataupun *slide* powerpoint.

- d. Dari sudut pandang kebijakan, ada atau tidak adanya kebijakan tentang kompetensi berbahasa Arab, seorang pendidik secara naluriah akan tetap menjaga kualitas pengajaran, baik itu secara materi maupun metodologi.

Sementara itu dalam berkaitan erat dengan bahasa Arab dan metodologisnya, dalam pengajaran bahasa asing di IAIN Surakarta khususnya bahasa Arab bertujuan agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pasif maupun bahasa aktif. Bahasa asing sebagai bahasa pasif mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu menerima informasi yang disampaikan dalam bahasa asing. Sedangkan bahasa asing sebagai bahasa aktif berarti mahasiswa mampu menyampaikan informasi dalam bahasa asing. Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut maka diperlukan penguasaan pengetahuan dasar kebahasaan yang sesuai dengan bahasa asing yang dipelajari. Dalam pengajaran bahasa Arab, mahasiswa harus menguasai *mufradat* dan *qaidah lughah* (nahwu shorof). *Mufradat* merupakan kosa kata dalam bahasa Arab. Sedangkan *qaidah lughah* (*nahwu sharof*) adalah tata bahasa yang digunakan dalam bahasa Arab. Namun pada kenyataannya, tujuan tersebut masih belum sesuai dengan harapan. Penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa aktif oleh mahasiswa masih sangat rendah. Dalam hal membaca dan menulispun mahasiswa masih belum benar, apalagi dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum menguasai *mufradat*

(kosa kata) bahasa Arab sebagai dasar pengajaran bahasa Arab dan mahasiswa selama ini cenderung pasif dalam pengajaran. Selain dari faktor intern mahasiswa, adapula penyebab yang berasal dari tenaga pengajar (dosen) yaitu strategi, metode, dan media yang digunakan dalam pengajaran kurang menarik bahkan masih banyak guru bahasa Arab yang belum menguasai dasar pengajaran bahasa Arab.

C. Psikologis Mahasiswa

Konsep psikologis mahasiswa dalam pengajaran bahasa Arab di IAIN Surakarta adalah kembali dan bergantung kepada dosen sebagai fasilitator dan pembimbing. Pemilihan metode yang tepat diharapkan mampu mendorong aktifitas positif, sebaliknya, pemilihan metode yang kurang tepat akan melahirkan berbagai persepsi yang diciptakan oleh mahasiswa, salah satunya adalah anggapan bahwa bahasa Arab adalah susah, yang pada akhirnya akan berdampak pula kepada dosen sebagai sasaran penilaian *like and dislike* oleh mahasiswa. Berkaitan dengan psikologis mahasiswa, maka secara tidak langsung akan berkaitan pula dengan berbagai pendekatan dalam pengajaran Bahasa Arab. Pendekatan ini meliputi pendekatan holistik (keseluruhan) dan pendekatan parsial (penyesuaian/sesuai kebutuhan).

Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Hatinya yang suci adalah bagaikan mutiara yang belum dibentuk. Karena itu, dengan mudah saja ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya. Jika dibiasakan

melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan baik dan bahagia, dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tuanya, gurunya serta pendidikannyapun ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya. Tetapi jika dibiasakan kepadanya perbuatan yang buruk atau ditelantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tuanya, walinya atau siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikannya.¹⁹⁶ Oleh karena seorang anak siap menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini sekali. Sejak awal anak harus dihindarkan dari lingkungan yang jelek dan mesti diasuh dan disusui oleh wanita yang shalihah, kuat dalam melaksanakan ajaran agama, dan tidak makan kecuali yang halal saja.¹⁹⁷

Belajar melalui pengalaman langsung mengajarkan peserta didik tidak sekedar mengamati, tetapi menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.¹⁹⁸ Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁹⁹ Sebagai

¹⁹⁶ Al-Ghazali, *Ihya...*, IV: 193.

¹⁹⁷ *Ibid.*

¹⁹⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1999), hlm. 45.

¹⁹⁹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 4.

contoh ditemukan dalam pepatah, manakala para pemimpin memberikan teladan yang buruk, maka akan berlaku pepatah: “kalau guru kencing berdiri, murid akan kencing berlari. Andaikata guru kencing berdiri, niscaya murid akan kencing menari-nari”.²⁰⁰

Pendidikan menjadi salah satu fungsi yang harus dilakukan sebaik mungkin oleh keluarga dan masyarakat secara terpadu dengan berbagai institusi yang sengaja diadakan untuk mengemban fungsi pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan saja dapat diketahui dari mutu individu warga Negara melainkan juga terkait erat dengan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada gilirannya, kesempatan memperoleh pendidikan bagi semua (*education for all*) semakin dirasakan masyarakat karena pendidikan telah dijadikan kebutuhan pokok (*basic needs*).

Fungsionalisasi sistem pendidikan diharapkan mengarah pada keterwujudan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Diperlukan terobosan-terobosan penyelenggaraan pendidikan pada jalur formal, khususnya pada semua jenis dan jenjang, untuk menghadirkan lembaga pendidikan inovatif. Tujuannya, melakukan akselerasi guna mengejar ketertinggalan, menaikkan peringkat dan nilai jual pendidikan di kancah internasional. Menyelenggarakan pendidikan yang

²⁰⁰ Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, cet. ke-3 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 2.

fungsional dalam peningkatan kualitas SDM bangsa berstandar kompetensi global perlu direkayasa dalam serangkaian inovasi pendidikan.²⁰¹

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang hanya dengan menggunakan beberapa langkah, sedikit mengeluarkan energi, dan dalam waktu yang sangat terbatas dapat mewujudkan hasil yang maksimal. Untuk mewujudkan pengajaran yang efektif tersebut perlu dipenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. Seorang tenaga pengajar hendaklah mengetahui bagaimana cara mengajar yang baik. Ia hendaklah menguasai berbagai metodologi pengajaran, baik pengajaran umum maupun khusus. Bagi seorang tenaga pengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua hendaklah dia mengetahui bagaimana cara mengajarkan kosa kata, membaca, menulis, dan melapalkan huruf-huruf. Dia juga harus mampu membekali para pembelajar dengan berbagai keterampilan berbahasa. Dan dia juga harus mampu menggunakan berbagai media pengajarannya.
2. Seorang tenaga pengajar hendaklah menjaga penampilannya dengan baik. Sebab para pembelajar menganggap bahwa tenaga pengajar merupakan contoh teladan yang mesti diikuti. Mereka memperhatikan tenaga pengajar sejak ujung rambut sampai telapak kakinya.
3. Seorang tenaga pengajar mestilah bersuara dengan suara yang jelas. Sehingga semua pembelajar di kelas mendengarnya. Suara yang baik adalah suara yang menengah. Suara yang terlalu tinggi akan mengganggu;

²⁰¹ Usman Abu Bakar, *The Winning Education Systems* (Yogyakarta: UAB Media, 2013), hlm. 3-4.

sedangkan suara yang terlalu rendah akan berakibat pada kurangnya perhatian mereka.

4. Seorang tenaga pengajar hendaklah membuat persiapan mengajar sebelum dia memasuki kelas. Tindakan yang dapat menghalangi efektifitas pengajaran adalah seorang tenaga pengajar yang tidak membuat persiapan sebelum dia masuk kelas. Dia tidak mengetahui apa yang akan diajarkannya dan bagaimana cara mengajarkannya.
5. Seorang tenaga pengajar hendaklah mengetahui seluas-luasnya buku pegangan.
6. Seorang tenaga pengajar hendaklah memotivasi para pembelajar dengan pujian yang tulus atau penghargaan, baik penghargaan tersebut bersifat materi maupun immateri. Hal ini dapat meningkatkan minat dan perhatian mereka.
7. Seorang tenaga pengajar hendaklah memperhatikan keragaman kepribadian para pembelajar.
8. Seorang tenaga pengajar hendaklah memperlakukan para pembelajarnya dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut, sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif dan sehat.
9. Seorang tenaga pengajar kadang-kadang harus bersikap keras, kalau memang suasana memerlukan bersikap demikian. Sehingga suasana kelas menjadi mantap dan komunikasi tetap berjalan.
10. Seorang tenaga pengajar hendaklah berbuat adil kepada sesama peserta didiknya. Tenaga pengajar yang terlalu menyayangi seorang pembelajar

atau sebaliknya dapat merusak hubungan antara mereka dan antara tenaga pengajar dengan para pembelajar.

11. Seorang tenaga pengajar hendaklah mencintai profesinya, atau minimal dia tampak seperti mencintainya. Tenaga pengajar yang tampak kurang menyukai profesinya dapat mengakibatkan para pembelajar anti pati terhadap pelajaran yang disampaikannya.
12. Seorang tenaga pengajar hendaklah memberikan kesempatan yang memadai kepada para pembelajar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat dan perhatian mereka pada pelajaran.²⁰²

Pengajaran yang efektif sangat penting untuk diusahakan. Pentingnya pengajaran yang efektif tersebut dikarenakan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengajaran yang efektif akan melahirkan belajar yang efektif. Hal ini dapat mewujudkan perasaan berhasil pada diri seorang tenaga pengajar. Perasaan tersebut dapat menjadikan seorang tenaga pengajar merasa bahagia. Keadaan tersebut dapat mendorong seorang tenaga pengajar untuk terus-menerus meningkatkan kerjanya.
2. Pengajaran yang efektif tidak saja penting bagi tenaga pengajar, akan tetapi juga penting bagi pembelajar. Karena tanpa proses pengajaran yang efektif aktifitas belajar peserta didik tidak sempurna.
3. Pengajaran yang efektif dapat menghemat energi, waktu, dan langkah-langkah tenaga pengajar-pembelajar. Karena ketidakefektifan proses

²⁰² Yayan Nurbayan, *Metodologi...*, hlm. 30-31.

pengajaran akan mengakibatkan pengulangan kembali. Hal ini akan memerlukan waktu yang cukup panjang dan energi yang berlipat. Seorang tenaga pengajar yang baik akan memilih metode pengajaran yang menghabiskan sedikit energi dan waktu akan tetapi memperoleh hasil yang maksimal.

4. Belajar yang efektif tidak saja akan melahirkan belajar yang sempurna, akan tetapi juga dapat melahirkan belajar yang menyenangkan. Belajar yang efektif seperti disebutkan terdahulu di dalamnya terkandung suasana antusias pembelajar, variasi metodologi, keadilan dalam bergaul, suasana hubungan sosial yang harmonis di dalam kelas, serta tersedianya berbagai media. Dengan demikian belajar merupakan pengalaman yang dialami oleh para pembelajar.²⁰³

Aplikasi pendekatan holistik yang diterapkan di IAIN Surakarta adalah kesepahaman bahwa pembiasaan adalah cara terbaik dalam pengajaran bahasa Arab. Hal ini dilakukan secara terus menerus agar mahasiswa terbiasa. Sebagai ilustrasi, bila mahasiswa ingin menguasai bahasa Arab, maka ia harus dibiasakan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca dalam bahasa Arab pula. Dengan demikian SAP (Satuan Acara Perkuliahan) sebagai salah satu pedoman dalam pengajaran diperhatikan dan melalui proses evaluasi bersama. Sementara itu pada pendekatan parsial dalam pengajaran bahasa Arab di IAIN Surakarta adalah kesepahaman bahwa mahasiswa (di samping kewajibannya sebagai muslim dalam mempelajari bahasa Arab) juga memerlukan keahlian sebagai bekal dalam

²⁰³ *Ibid.*, hlm. 32.

menghadapi dunia kerja. Bahasa Arab yang ditawarkan dalam daftar mata kuliah juga dipersiapkan untuk hal itu.

D. Pembahasan

1. Aspek metodologis dan psikologis menjadi perhatian lembaga pendidikan dalam proses belajar mengajar, mengingat pentingnya kedudukan dan peran dosen dalam kompetensi mengajar.

Mahasiswa adalah peserta didik dengan segala atribut yang melekat padanya. Karena itu diperlukan monitoring dan evaluasi dari lembaga pendidikan untuk memantau perkembangan mahasiswa. Selain itu monitoring dan evaluasi juga ditujukan kepada dosen mengingat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara kompetensi, masih terdapat dosen yang dalam hal strategi, metode, dan media yang digunakan dalam pengajaran kurang menarik bahkan masih terdapat dosen bahasa Arab yang belum menguasai dasar pengajaran bahasa Arab.

Belajar merupakan sebuah proses mengingat ia terjadi karena didorong kebutuhan (psikologis) dan tujuan yang ingin dicapai (metodologis). Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar yang sistematis. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang ditujukan agar manusia mengolah diri untuk mencapai kesadaran hidup. Untuk itulah proses pengajaran memerlukan interaksi antara berbagai elemen, dimana di dalamnya dibangun sesuai dengan kerangka kesadaran hidup tersebut.

Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghendaki akal

aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan

²⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 920-921.

²⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 269.

²⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 581.

manusia. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti. Hal ini dikarenakan setiap proses berpikir manusia tidak selamanya menghasilkan pemikiran yang tepat dalam menghadapi setiap problematika. Untuk itulah diperlukan sarana atau media yang dapat dievaluasi secara berkala serta mempunyai indikator dalam mencapai tujuannya.

Pengajaran bahasa Arab melalui metode demonstrasi, mahasiswa tidak hanya sekedar belajar tetapi benar-benar menjadi sebuah kebutuhan belajar yang bermakna bagi mereka serta materi yang dipelajari bisa dihubungkan dengan pengalaman atau informasi yang sudah ada pada sistem kognitif. Metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain dalam berbagai hal (keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan melalui bahasa). Metode demonstrasi diharapkan mampu menampung setiap peserta didik yang mempunyai gaya belajar berbeda, mengingat bahasa bukan hanya sebagai suatu bidang kajian, melainkan sebagai faktor sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab ini tidak terlepas dari peran metodologi pengajaran bahasa arab yang dilaksanakan mulai dari perencanaan materi belajar, persiapan atau rancangan pengajaran, keterampilan, serta penyampaian. Peta konsep (*concept maps*) sebagai salah satu bagian dari metode demonstrasi merupakan alat skematis untuk mempresentasikan suatu rangkaian

konsep yang digambarkan dalam suatu kerangka proposisi. Peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bermakna.

Salah satu penciptaan tempat belajar, dalam perspektif psikologi, yang baik dalam pengajaran bahasa Arab adalah di tempat dimana semua orang berbicara dan berkomunikasi dengan bahasa tersebut (faktor lingkungan). Belajar bahasa membutuhkan sebuah komunitas, dimana di dalamnya berbagai pihak menyadari peran dan urgensi bahasa bagi kehidupan manusia demikian penting sehingga menuntut kecermatan melalui metodologi. Berbagai kendala dalam pengajaran bahasa Arab salah satunya adalah dari segi edukatif. Segi edukatif mencakup di dalamnya kemampuan tenaga pengajar, sarana dan prasarana, kurikulum (termasuk di dalamnya orientasi dan tujuan, materi dan metodologi pengajaran serta sistem evaluasi). Pendekatan dan metode apapun yang dilakukan dan diterapkan, asumsi dasar mengenai unsur-unsur keterampilan berbahasa kiranya harus menjadi perhatian yang serius setiap lembaga pendidikan.

Tenaga pendidik perlu melakukan perubahan atau pergantian metode dalam proses belajar mengajar sejalan dengan perubahan sikap dan minat siswa terhadap materi yang disampaikan, sebab metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mencapai sebuah tujuan yang maksimal dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode yang ditawarkan dalam pengajaran ini adalah metode demonstrasi yang di dalamnya memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut.

IAIN Surakarta sebagai sektor publik di bawah Kementerian Agama Islam RI mempunyai andil dalam pengembangan keilmuan dan keislaman. Karena itu segala kebijakan yang diambil harus berdasarkan keputusan dan /atau peraturan

yang telah ditetapkan oleh Pemerintah, mengingat hal ini akan berpengaruh pada kinerjanya. Bagi lembaga pendidikan, pelajaran dan temuan-temuan dari hasil implementasi, monitoring dan evaluasi menjadi sangat penting. Artinya, pembuatan kebijakan yang baik didasari kemampuan dalam memahami pelajaran dan pengalaman dari kebijakan terdahulu, untuk kemudian menerapkan pelajaran itu dalam langkah perumusan kebijakan berikutnya. Oleh karena banyaknya pemain dan kepentingan dalam perumusan sebuah kebijakan, mengintegrasikan pengalaman penerapan kebijakan dengan perbaikan kebijakan berikutnya tidak selalu mudah dilakukan. Temuan-temuan di lapangan, terutama dari dosen dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, mengenai konsekuensi-konsekuensi terhadap kebijakan perlu dicatat dan didokumentasikan secara baik dalam sebuah naskah kebijakan sehingga dapat dipelajari dan disebarluaskan.

2. Membangun psikologis lewat metodologi pengajaran yang tepat diharapkan mampu membangun psikologis mahasiswa untuk lebih positif dalam merespon mata kuliah bahasa Arab.

Metodologi pengajaran akan menciptakan berbagai situasi kelas dalam proses belajar mengajar, dan situasi kelas dapat berpengaruh pada psikologis mahasiswa. Untuk itu diperlukan metode yang nyata, dapat diukur dan dievaluasi. Metode dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi sebagai suatu cara yang sistematis melalui aplikasi baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Sistematis di sini diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi dimana di dalamnya menunjukkan urutan proses yang seringkali sulit dijelaskan dengan

kata-kata. Metode demonstrasi harusnya menjawab pertanyaan “*How to do that*” dan “*How to do this*”. Berbagai latar belakang yang mendasari pemilihan metode demonstrasi, pada akhirnya akan kembali kepada evaluasi. Karena itu sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya untuk mengetahui apakah sudah berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

Konsep metode demonstrasi yang diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab merupakan dua (2) proses alami manusia yang dalam dunia psikologi dikenal dengan istilah: *pertama*, imitasi atau meniru. Sebagai contoh, pada awal perkembangannya, seorang bayi hanya mengikuti apa yang dilakukan ibunya dan orang-orang yang berada di dekatnya. Ketika dewasa, tingkat perkembangan manusia semakin kompleks meskipun meniru masih menjadi salah satu cara untuk belajar. Tetapi, sumber belajar itu tidak lagi berasal dari orang tua ataupun orang-orang yang berada di dekatnya melainkan orang-orang yang sudah mereka kenal, termasuk di antaranya lembaga pendidikan, dalam hal ini mahasiswa dan dosen. *Kedua*, *trial and error*. Sebagai contoh, dalam setiap aktifitas manusia seringkali menghadapi situasi yang menuntutnya untuk cepat tanggap terhadap permasalahan yang ada tanpa ada pembelajaran sebelumnya. Sehingga, manusia terkadang mencoba-coba segala cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Proses mencoba inilah yang menguji seseorang pada pemikiran logis serta rasional.

Mengingat meniru dan *trial and error* adalah aktivitas alami manusia, maka diperlukan teladan dan atau petunjuk dalam membentuk suatu aktivitas.

Dalam pengajaran bahasa Arab, kegiatan belajar mengajar yang melibatkan praktek merupakan teladan atau contoh nyata yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Kegiatan belajar dengan demikian secara langsung akan mengajak untuk menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti. Proses inilah yang menekankan bahwa dalam perkembangan kognitif, seseorang akan berkembang apabila dia berinteraksi dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa manusia melakukan aktivitas belajar dan dikatakan dapat berkembang ketika kognitif mereka juga berkembang. Melalui metode demonstrasi, pengajaran bahasa Arab diharapkan mampu menghasilkan kemampuan pada tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Motivasi awal mempelajari bahasa Arab pada umumnya adalah untuk kepentingan ibadah ritual semata daripada kepentingan yang lebih praktis pragmatis. Membangun psikologis mahasiswa untuk dapat “terusik” oleh bahasa Arab: *pertama*, secara intristik memerlukan pemahaman dasar dari tenaga pengajar bahwa belajar bahasa Arab memang sebuah keharusan yang layak dikuasai oleh umat Islam. Seseorang tak akan mampu memahami Islam dengan benar tanpa melalui kaidah bahasa Arab, mengingat dalam menafsirkan al-Quran wajib menggunakan kaidah bahasa Arab, bukan dengan kaidah/tata bahasa-bahasa selainnya. Seorang muslim tak akan mungkin (mustahil) berpisah dari bahasa Arab. Pada tahap selanjutnya pemahaman akan bahasa Arab akan diimbangi dengan penanaman kebiasaan positif.

Kedua, secara ekstrinsik, membangun psikologis mahasiswa memerlukan reorientasi kurikulum yang menitikberatkan pada pengembangan peserta didik

dengan keaktifan dan partisipasi yang lebih. Hal ini menjadi logis mengingat adanya masalah tenaga pengajar, yaitu masih banyak tenaga pengajar bahasa Arab yang belum memiliki kemampuan yang seimbang antara kemampuan berbahasa Arab dengan kemampuan metodologinya. Banyak tenaga pengajar yang memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik namun tidak mampu menentukan metode yang sesuai dengan materi, karakter dirinya dan peserta didik. Sementara itu, tidak sedikit tenaga pengajar bahasa Arab yang menguasai metode pengajaran dengan baik, tetapi kemampuan berbahasa Arab kurang begitu baik. Sehingga muncullah ketimpangan-ketimpangan yang berdampak pada hasil prestasi peserta didik.

Di sisi lain, terjadi sebagian tenaga pengajar merasa mantap dengan menggunakan metode tertentu, yang belum tentu metode tersebut cocok bagi tenaga pengajar lainnya. Demikian juga terjadi seorang tenaga pengajar merasa mantap menggunakan metode-metode tertentu, sedang metode-metode lainnya tidak cocok baginya. Baik sadar atau tidak kebanyakan tenaga pengajar terjebak untuk menggunakan metode tertentu dan tidak menyukai metode lainnya.

3. Penerapan metodologi pengajaran sebagai solusi membangun psikologis mahasiswa, sehingga menjadi jelas arah dan tujuan pengajaran bahasa Arab menggunakan dua (2) pendekatan, yaitu: pendekatan holistik (keseluruhan penguasaan) dan pendekatan parsial (sesuai kebutuhan).

Mengingat pentingnya penguasaan bahasa Arab maka lembaga-lembaga pendidikan Islam senantiasa mengajarkannya sebagai salah satu bidang studi utama. Diharapkan dengan penguasaan bahasa Arab, peserta didik mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi dan memahami literatur berbahasa

Arab, khususnya literatur keislaman. Pembelajaran yang menarik berarti mempunyai unsur “mengusik” diri peserta didik untuk mengikuti. Dengan begitu peserta didik mempunyai motivasi untuk terus mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan berarti pembelajaran yang cocok dengan suasana yang terjadi dalam diri peserta didik. Menyenangkan atau tidaknya proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Dalam pendekatan holistik, bermula dari pemahaman bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung mahasiswa tidak sekedar mengamati, tetapi menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Pendekatan ini perlu diikuti dengan penyamaan persepsi tentang perkuliahan bahasa Arab itu sendiri, baik secara proses maupun dalam evaluasi. Hal ini berguna untuk memastikan bahwa pengajaran bahasa Arab bukan semata-mata untuk mengejar target penyampaian materi kuliah, namun untuk memastikan bahwa pendekatan holistik dan pendekatan parsial pengajaran bahasa Arab telah terpenuhi.

Aplikasi pendekatan holistik yang diterapkan di IAIN Surakarta adalah kesepahaman bahwa pembiasaan adalah cara terbaik dalam pengajaran bahasa Arab. Hal ini dilakukan secara terus menerus agar mahasiswa terbiasa. Sebagai ilustrasi, bila mahasiswa ingin menguasai bahasa Arab, maka ia harus dibiasakan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca dalam bahasa Arab pula. Dengan demikian SAP (Satuan Acara Perkuliahan) sebagai salah satu pedoman dalam

pengajaran diperhatikan dan melalui proses evaluasi bersama, sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 11:
Solusi SAP Psikologis-Metodologis Pengajaran Bahasa Arab

| Pertemuan | Kompetensi Dasar | Indikator | Pengalaman Belajar | Materi Pokok | Alokasi Waktu (menit) | Sumber/Bahan/Alat |
|-----------|---|---|--|-----------------------------|---------------------------|---|
| 1 | Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang في الجامعة | - Menjelaskan tentang الناكرة و المعرفة | - Mahasiswa mengkaji materi secara kelompok - Mahasiswa mengkaji teks bacaan tentang في الجامعة | الناكرة و المعرفة | 3x50 mnt (1X pertemuan) | 1. دروس اللغة العوبية الجوز الثاني 2. اللغة الطروس جامع العربية 3. نحو الواضح |
| 2 | Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang في المكتبة | Menjelaskan - صحيح والمعتل الفعل تقسيم struktur tentang | - Mahasiswa mengkaji materi secara kelompok - Mahasiswa mengkaji naskah bacaan tentang في المكتبة | المعتل صحيح و الفعل تقسيم - | 3x50 mnt (1 x pertemuan) | دروس اللغة العوبية 1. الجوز الثاني العربية اللغة الطروس |
| 3 | Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang في قلعة المحاضرة | Menjelaskan struktur و كان اخواتها | - Mahasiswa mengkaji materi secara kelompok - Mahasiswa mengkaji naskah bacaan tentang في المحاضرة قلعة | اخواتها و كان | 3 x 50 mnt (1X pertemuan) | دروس اللغة 1. العوبية الجوز الثاني العربية اللغة الطروس جامع |

| | | | | | | |
|---|--|---|---|--------------|------------------------------|---|
| 4 | Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang الندوة العلمية في | Menjelaskan struktur tentang ان و اخواتها | - Mahasiswa mengkaji materi secara kelompok - Mahasiswa mengkaji naskah bacaan tentang الندوة العلمية في | ان و اخواتها | 3 x 50 mnt (1X pertemuan) | دروس اللغة العوبية 1. الجوز الثانى ربيةالع اللغة الطروس جامع 2. |
| 5 | Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang الملعب في | Menjelaskan struktur tentang جر الاسم | - Mahasiswa mengkaji materi secara kelompok - Mahasiswa mengkaji naskah bacaan tentang الملعب في | جر الاسم | 2x50 mnt (1X pertemuan) | دروس اللغة العوبية 1. الجوز الثانى العربية اللغة الطروس جامع |
| 6 | Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang الانبرنيب | Menjelaskan struktur tentang النعت | - Mahasiswa mengkaji materi secara kelompok - Mahasiswa mengkaji naskah bacaan tentang الانبرنيب | النعت | 3 x 50 mnt (1X pertemuan) | دروس اللغة العوبية 1. الجوز الثانى العربية اللغة الطروس جامع |
| 7 | Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang المهنة | Menjelaskan struktur tentang الضمائر | - Mahasiswa mengkaji materi secara kelompok - Mahasiswa mengkaji naskah bacaan tentang المهنة | الضمائر | 3 x 50 mnt (1X pertemuan) | دروس اللغة العوبية 1. الجوز الثانى العربية اللغة الطروس جامع |

| 8 | Ujian Tengah Sermester | Ujian Tengah Sermester | Ujian Tengah Sermester | Ujian Tengah Sermester | Ujian Tengah Sermester | Ujian Tengah Sermester |
|----|---|---|---|------------------------|---------------------------|--|
| 9 | Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang الجز و الطقش | Menjelaskan struktur tentang ضمير متصل | - Mahasiswa mengkaji materi secara kelompok - Mahasiswa mengkaji naskah bacaan tentang لجز و الطقش | ضمير متصل | 3 x 50 mnt (1X pertemuan) | دروس اللغة العوبية 1. الجز الثاني العربية اللغة الطروس جامع |
| 10 | Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang الجلسة | Menjelaskan struktur tentang ضميؤ مستتر | - Mahasiswa mengkaji materi secara kelompok - Mahasiswa mengkaji naskah bacaan tentang الجلسة | ضميؤ مستتر | 3 x 50 mnt (1X pertemuan) | دروس اللغة العوبية 1. الجز الثاني العربية اللغة الطروس جامع |
| 11 | Mahasiswa mampu memahami naskah bacaan tentang العطة | Menjelaskan struktur tentang اسم الموصل | - Mahasiswa mengkaji materi secara kelompok - Mahasiswa mengkaji naskah bacaan tentang اسم الموصل | العطة | 3 x 50 mnt (1X pertemuan) | دروس اللغة العوبية 1. الجز الثاني نحو الواضيح 3. العربية اللغة |

Sementara itu pada pendekatan parsial dalam pengajaran bahasa Arab di IAIN Surakarta adalah kesepahaman bahwa mahasiswa (di samping kewajibannya sebagai muslim dalam mempelajari bahasa Arab) juga memerlukan keahlian sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja. Bahasa Arab yang ditawarkan dalam daftar mata kuliah juga dipersiapkan untuk hal itu.

Rancangan pengajaran bahasa Arab disusun menggunakan prosedur sebagai berikut:

- a. Kondisi Awal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana akar permasalahan pada saat pembelajaran berlangsung yang meliputi prestasi belajar siswa dan nilai rata-rata akhir semester. Setelah mendapatkan masalah, selanjutnya diskusi dilakukan untuk mengidentifikasi faktor masalah. Tindakan solusi masalah yang ditawarkan dalam penelitian ini yaitu melalui penerapan metode demonstrasi. Walaupun sebagian dosen telah mempraktekkannya namun pada dasarnya perlu adanya kesepahaman dalam menentukan indikator yang digunakan dalam pemilihan materi. Dengan menggunakan metode demonstrasi pula diharapkan dapat mengubah atmosfer pengajaran di dalam kelas.
- b. Perencanaan. Tahap ini melibatkan beberapa proses, yaitu: membuat persiapan pengajaran; membuat instrumen dan media pengajaran; dan membuat lembar observasi.
- c. Tindakan. Dalam tahap ini disesuaikan dengan rencana yang telah disusun dalam persiapan pengajaran.

- d. Observasi. Kegiatannya adalah melaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan melakukan evaluasi hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan.
- e. Refleksi. Pada tahap ini, hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Dari hasil tersebut akan dilihat apakah telah memenuhi target yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Jika belum memenuhi target, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya akan diperbaiki pada siklus berikutnya.
- f. Melalui evaluasi secara berkala lewat berbagai indikator yang sesuai dengan pendekatan holistik (keseluruhan penguasaan) dan pendekatan parsial (sesuai kebutuhan), pengajaran bahasa Arab diharapkan dapat “mengusik” diri peserta didik untuk mengikuti perkuliahan dan selanjutnya dapat memahami bahasa Arab. Mengingat dalam suatu sistem pengajaran bahasa Arab yang ideal diharapkan peserta didik mempunyai ketrampilan atau melewati fase-fase bahasa Arab (ketrampilan mendengar, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca, dan ketrampilan menulis), maka peran komunikasi menjadi penting sebagai syarat utama dalam penyampaian sebuah materi. Komunikasi pulalah yang kemudian dapat menimbulkan efek emosional yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.